

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang semakin modern berpengaruh terhadap penyesuaian diri manusia. Pada saat manusia belum dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang baru, ia sudah dihadapkan pada situasi lain. Norma-norma masyarakat yang dahulu dijunjung tinggi sedikit demi sedikit terkikis oleh perkembangan zaman. Salah satu contoh adalah kehidupan seks yang tadinya tabu untuk dibicarakan, saat ini sudah menjadi kebiasaan untuk dipertontonkan, dibicarakan, direkayasa, dan dijual. Buku-buku porno dan film porno bukanlah hal yang baru lagi dan kenyataan ini dapat menimbulkan dampak yang luar biasa terhadap budaya bangsa, sehingga pendidikan seks sangat diperlukan baik secara formal maupun informal agar pengaruh budaya barat yang negatif dapat dicegah. Ironisnya, pendidikan seks secara formal hampir tidak dikenal di Indonesia, bahkan dalam institusi pendidikan sekalipun. Akibatnya, pengetahuan mengenai seks didapat dari sumber-sumber lain, baik dari teman, media cetak ataupun internet, yang sangat mengesampingkan nilai-nilai luhur di balik hubungan seks itu sendiri (Hartono, 2004). Hal tersebut membawa dampak yang luar biasa terhadap budaya bangsa.

Dibanding zaman orde lama, terlihat di kehidupan masyarakat, terutama di perkotaan, menjadi jauh lebih “modern” atau permisif dalam hal perilaku seksual. Banyak praktik pada zaman dahulu terkesan sangat tabu, seperti seks di kos-kosan

dan “ayam kampus”, sekarang sudah menjadi menu media masa sehari-hari. Berita terakhir menyebut adanya mahasiswa di kota Malang yang mempunyai prinsip *sex just for fun* (Jawa Pos, 8 Januari 2004) atau *sex in the car*, yaitu hubungan seks yang dilakukan di dalam mobil (Jawa Pos, 3 Januari 2004).

Remaja sedang menjalani proses ke arah masyarakat yang aktif secara seksual sejak dini. Salah satu penyebabnya adalah karena kaum remaja ini memperoleh pendidikan seks yang mendorong mereka untuk bersedia melakukan aktivitas seks sejak dini (Armando, 2003). Pada masa remaja ini, seseorang sedang mengalami perubahan organ-organ seks, baik primer maupun sekunder. Jika tidak diberikan pengetahuan yang cukup mengenai masalah seksual, akan dapat menimbulkan salah langkah bagi remaja.

Menurut pendapat Laily dan Matulesy (2004), perdebatan perlu tidaknya pendidikan seksual bagi anak-anak remaja kiranya masih menjadi bahan diskusi yang tidak pernah selesai. Satu pihak menganggap perlu, tapi pihak yang lain justru menganggap itu membahayakan. Pihak yang menganggap ‘perlu’ beralasan bahwa pendidikan seks akan bermanfaat sebagai filter agar anak tidak mendapat ajaran yang salah dari luar. Pihak yang menganggap ‘tidak perlu’ beralasan bahwa pendidikan seks justru akan membuat anak tertarik pada seks dengan mencoba-coba.

Masih menurut pendapat Laily dan Matulesy (2004), pendidikan seks bagi anak bukan berarti mengajarkan teknik berhubungan seksual, karena cakupan pendidikan seks bagi anak amat luas. Apabila pendidikan seks diartikan sebagai teknik pengajaran seksual atau seks dari kacamata orang dewasa, tentu akan

membuat orang tua merasa miris mengajarkannya. Pendidikan seksual memang diperlukan oleh anak. Pemahaman tentang masalah seksual pada anak dapat diberikan oleh orang tua, sekolah, atau membiarkan anak mencari sendiri dari buku atau majalah. Meskipun demikian, akan lebih baik jika pendidikan seks pada anak diberikan oleh orang tua, karena orang tualah yang paling mengerti kebutuhan anak. Orang tua berperan memberi informasi yang tepat, karena informasi seks yang mudah diperoleh di luar rumah, sebagian besar salah dan menyesatkan. Paling tidak, informasi tentang seksualitas yang benar dapat menjadi bekal untuk meredam rasa keingintahuan (*curiosity*) individu yang menggebu tentang seks (Madani, 2003).

Zaman benar-benar berubah dan dalam waktu yang cepat perubahan benar-benar total. Kebebasan seks yang dominan disebut sikap seksual yang negatif sudah sekian lama menggerogoti moral dan nyawa masyarakat, di sisi lain masyarakat seharusnya takut dengan berbagai macam penyakit psikosomatik dan penyakit rohani yang akan diderita akibat seks bebas ini.

Saat ini, apa yang sedang berkembang pesat di barat (seks bebas), juga berkembang pesat di masyarakat kita ini, yaitu seksual negatif baik yang tradisional maupun yang modern. Jika 'pagar pencegah' dalam hal ini agama dan moral, pola seksual *free seks*, dibiarkan luntur dan tidak tercetak dalam diri, maka masyarakat akan rusak dan memiliki berbagai macam berpenyakit, baik itu secara jasmani maupun rohani dan batiniah. Berbagai macam masalah akan timbul dibelakangnya.

Sebenarnya pendidikan seks bagi anak bukan berarti mengajarkan teknik berhubungan seksual, karena cakupan pendidikan seks bagi anak amat luas. Apabila pendidikan seks diartikan sebagai teknik pengajaran seksual atau seks dari kacamata orang dewasa, tentu akan membuat orang tua merasa miris mengajarkannya. Pendidikan seksual memang diperlukan anak, namun sebenarnya yang tepat memberikan pemahaman pada anak bisa saja orang tua, sekolah, atau membiarkan anak mencari sendiri dari buku atau majalah. Namun, sebaiknya pendidikan seks pada anak diberikan oleh orang tua, karena orang tua lah yang paling mengerti kebutuhan anak (Agung, 2002).

Hubungan seks pra nikah adalah segala hasil tindakan seks manusia yang dapat diamati secara obyektif. Menurut Wirawan (2001) hubungan seks pra nikah adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini dapat bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Sebagian dari tingkah laku itu memang tidak berdampak apa-apa, terutama jika tidak ada akibat fisik atau sosial yang dapat ditimbulkannya. Tetapi pada sebagian perilaku seksual yang lain, dampaknya dapat cukup serius seperti perasaan bersalah, depresi, marah, atau misalnya para gadis yang mengalami kehamilan di luar nikah.

Hubungan seks yang normal mengandung pengertian bahwa hubungan tersebut tidak menimbulkan efek-efek yang merugikan baik bagi diri sendiri maupun orang lain (*partner*-nya) dan juga adanya kesadaran dari keduanya bahwa mereka harus melakukan perilaku seks dalam batas norma susila, norma

masyarakat, dan norma agama. Oleh karena itu, seharusnya mereka melakukan hubungan seks dalam ikatan yang teratur, yaitu dalam perkawinan yang sah (Kartono, 1983). Adapun perilaku seks disini, dibatasi pada perilaku seks seseorang yang ditujukan pada lawan jenisnya, yaitu perilaku seks dalam pacaran (berpegangan tangan, berciuman, berpelukan, dan berhubungan intim).

Perilaku seksual remaja sangat kompleks. Puluhan bahkan ratusan hasil penelitian dan tulisan-tulisan di berbagai surat kabar telah dipublikasikan secara massal. Individu seharusnya tidak dapat menutup mata dari berbagai kepingan realita yang dibingkai dalam laporan para peneliti dari lembaga. Sebagai contoh misalnya, hasil penelitian tim peneliti kependudukan UNDIP (Universitas Diponegoro) bekerja sama dengan Kantor Dinas Kesehatan Jawa Tengah melaksanakan penelitian perilaku siswa SMA tahun 1995. Hasilnya, sekitar 60.000 siswa SMA se-Jawa Tengah (dari 600.000 orang yang dilibatkan dalam survei atau sekitar 10%-nya) pernah melakukan atau mempraktikkan *sex-intercourse* pra nikah (Wijayanto, 2003).

Kebutuhan akan seks ini dapat terealisasi, karena minimnya kontrol orang tua, masyarakat dan pembinaan yang seharusnya mereka dapatkan. Seorang anak baik-baik, berangkat dari doktrin religius namun begitu berpisah dengan lingkungan yang biasa menjadi tempat bersandar emosinya, maka fase transisi ini menjadi begitu berbahaya (Wijayanto, 2003). Misalnya, seorang anak yang berangkat untuk merantau ke sebuah kota untuk menuntut ilmu, maka dia harus terpisah dari keluarganya. Salah sedikit saja memilih lingkungan, tempat tinggal, dan tempat menuntut ilmu (sekolah), hasilnya akan fatal dan jauh dari apa yang

diharapkan oleh pihak orang tua. Meskipun keberhasilan mereka untuk menyelesaikan studinya, tetapi tidak pernah tahu apa yang terjadi selama mereka berproses untuk menyelesaikan studinya.

Pergaulan bebas khususnya tentang hubungan seks pranikah pada jaman sekarang sering dilakukan oleh remaja laki-laki maupun remaja perempuan, tidak melihat apakah mereka pelajar dari sekolah umum ataupun sekolah yang berbasis agama (dalam hal ini adalah pondok pesantren). Hanya saja, diantara kedua jenis pendidikan tersebut, siswanya mungkin mempunyai persepsi yang berbeda mengenai seks pra nikah di lingkungan pendidikan mereka.

Siswa dalam pondok pesantren atau yang lebih dikenal dengan santri ini berbeda dalam sistem kurikulum pembelajarannya. Tidak seperti pada sekolah pada umumnya yang berbasis nasional, pondok pesantren lebih menitikberatkan pada aspek keagamaan.

Subkultur yang dibangun komunitas pesantren senantiasa berada dalam sistem sosial budaya yang lebih besar. Pondok pesantren membentuk tradisi keagamaan yang bergerak dalam bingkai sosial kultural masyarakat pluralistik dan bersifat kompleks. Sistem sosial yang lebih besar cenderung menekan komunitas-komunitas kecil yang sesungguhnya masih dalam ruang lingkup pengaruhnya. Meskipun tradisi keagamaan pesantren dapat membangun sebuah subkultur, tetapi pesantren sendiri merupakan bagian tak terpisahkan dari kultur masyarakat (Wahid, 1998). Sedangkan pada sekolah umum berdasarkan pada materi kurikulum yang berpusat pada pendidikan ideal, mengajar pengetahuan khusus, pembenahan konsep, dan sangat mementingkan mata pelajaran daripada proses

(Yulaelawati, 2004). Oleh karena itu, dalam hal bergaul pun pasti juga berbeda. Apalagi bagi siswa atau santri pondok pesantren, dipisah antara anak laki-laki dan perempuan. Tidak seperti siswa pada sekolah formal pada umumnya yang tidak ada pembatasan dalam pergaulan maupun dalam proses pembelajaran.

Seperti halnya dalam lingkungan pergaulan siswa SMA Veteran 1 Sukoharjo yang tidak ada batasan dalam pergaulan antara siswa laki-laki dan perempuan. Hal seperti inilah yang memungkinkan terjadinya pergaulan bebas di antara mereka. Tidak seperti dalam pergaulan di lingkungan pondok pesantren Al Barokah Klaten, dimana para santrinya dipisahkan antara santri laki-laki dengan santri wanita. Akan tetapi hal tersebut tidak menutup kemungkinan adanya pergaulan di antara mereka. Dari pergaulan itulah penulis ingin mengetahui mengenai sikap siswa SMA Veteran 1 Sukoharjo dengan santri dari pondok pesantren Al Barokah Klaten mengenai hubungan seks pra nikah.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah jenis kelamin dan jenis pendidikan mempengaruhi sikap remaja terhadap hubungan seks pra nikah.

Berlatar belakang dari hasil penelitian dan pemaparan permasalahan yang telah dijelaskan di atas, maka penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul “Sikap remaja terhadap hubungan seks pra nikah ditinjau dari jenis kelamin dan jenis pendidikan”.

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perbedaan sikap remaja terhadap hubungan seks pra nikah ditinjau dari jenis pendidikan dan jenis kelamin
2. Untuk mengetahui perbedaan sikap terhadap hubungan seks pranikah antara siswa SMA dan siswa Pondok Pesantren.
3. Untuk mengetahui perbedaan sikap remaja laki-laki dan perempuan terhadap hubungan seks pranikah.
4. Untuk mengetahui perbedaan sikap remaja atau siswa yang berpendidikan formal dan non formal terhadap hubungan seks pranikah.
5. Untuk mengetahui seberapa jauh sikap remaja laki-laki dan perempuan terhadap hubungan seks pranikah.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi

1. Subjek penelitian

Hasil penelitian ini memberikan informasi dan masukan mengenai sikap remaja terhadap hubungan seks pra nikah ditinjau dari jenis kelamin dan jenis pendidikan, sehingga dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai dampak negatif seks pranikah

2. Pada orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan masukan mengenai sikap remaja terhadap hubungan seks pra nikah ditinjau dari jenis kelamin dan jenis pendidikan, sehingga orang tua lebih memperhatikan perkembangan

putera-puterinya dengan lebih banyak memberikan tauladan dan menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan.

3. Kepada para pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan wacana pemikiran mengenai sikap remaja terhadap hubungan seks pra nikah ditinjau dari jenis kelamin dan jenis pendidikan sehingga dapat mempertimbangkan untuk memasukkan pendidikan seksual dalam kurikulum muatan lokal agar siswa didik dapat memiliki pemahaman yang cukup tentang seks pranikah

4. Kepada peneliti lain

Hasil penelitian ini secara empiris memberikan informasi mengenai sikap remaja terhadap hubungan seks pra nikah ditinjau dari jenis kelamin dan jenis pendidikan, sehingga dapat ditindaklanjuti dengan penelitian-penelitian selanjutnya.